

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang mengukur keberhasilan pembangunan disuatu wilayah. (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh akumulasi modal (investasi pada tanah, peralatan, prasarana dan sarana) sumber daya alam, sumber daya manusia baik jumlah maupun tingkat kualitas penduduknya, kemajuan teknologi, akses terhadap informasi, keinginan untuk melakukan inovasi dan mengembangkan diri serta budaya kerja.

Infrastruktur secara umum meliputi fasilitas-fasilitas publik yang disiapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai pelayanan publik untuk menunjang dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Moteff, (2003), menyatakan infrastruktur tidak hanya terbatas pada sudut pandang ekonomi melainkan juga pertahanan dan kabar lanjut pamarinta. Dan juga Vaughn dan Pollard (2003), menyatakan infrastruktur secara umum meliputi jalan, jembatan, air bersih dan sistem pembangunan lainnya.

Tingkat aksesibilitas wilayah berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang lebar jalan, dan kualitas jalan (Miro, 2004). Aksesibilitas pada suatu daerah juga sangat terkait dengan sistem transportasi. Seperti yang dikemukakan oleh Ellis (1997) dimana unsur-unsur aksesibilitas antara lain yaitu infrastruktur yaitu berupa jaringan jalan transportasi dan sarana yang digunakan untuk menggunakannya dalam hal ini keberadaan sarana transportasi. Dalam menentukan aksesibilitas, faktor topografi juga dapat mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas. Hal ini karena topografi dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. (Sumaatmadja, 1988 dalam Parlindungan, 2010). Dalam ruang pedesaan, aksesibilitas sangat terkait dengan kebutuhan dasar yang secara tidak langsung berhubungan dengan aspek kesejahteraan sosial dan aspek ekonomi. Dalam pedesaan, aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat desa untuk menjangkau sumber-sumber daya produktif yang meliputi modal, informasi,

serta sarana produksi dan pasar (Setiawan, 2006). Akses riil masyarakat desa terhadap sumber-sumber produktif tersebut diduga semakin meningkat seiring dengan membaiknya jaringan jalan dan sarana angkutan (transportasi). Pentingnya sistem transportasi dalam pedesaan, menjadikan aksesibilitas sebagai salah satu penentu dalam pembangunan pedesaan. Dengan meningkatnya perkembangan transportasi dan meningkatnya aksesibilitas, pedesaan akan dapat memperbaiki perekonomian di daerah pedesaan.

Kecamatan Bata Bual adalah salah satu Kecamatan yang berada di pulau Buru kab. Namlea. Dengan minimnya infrastruktur dan aksesibilitas masyarakat Kecamatan Bata Bual masih merasakan kesulitan untuk mengeksport hasil produk pertanian masyarakat. Permasalahan pembangunan yang terjadi di pedesaan Kecamatan Batabual hingga menghambat perkembangan ekonomi. Permasalahan infrastruktur dan aksesibilitas yang belum memadai sampai saat ini diantaranya. jaringan jalan, jembatan, jaringan listrik, air bersih, transportasi, drainase komunikasi dan pelayanan lainnya sehingga dampaknya terjadi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan. Kecamatan Bata Bual memiliki lima. Desa yang terdiri dari Desa Ilath, Desa Waemorat, Desa Batu Jungku, Desa Pela, dan Desa Namlea Ilath. dengan jarak yang ditempuh dari desa kedesa bisah menghabiskan waktu kurang lebih 3-4 jam menggunakan moda transportasi darat. Hal ini dikarenakan kondisi jalan yang kurang baik, selain itu di setiap sungai tidak memiliki jembatan. Moda transportasi darat yang belum memadai. Dan sebagian masyarakat juga menggunakan moda transportasi laut, Sedangkan mode transportasi laut juga belum memadai. Untuk jarak tempuh perjalanan dari ibu kota Kecamatan Batabual (Ilath) ke ibu kota Kabupaten (Nemlea) dilakukan dengan kendaraan bermotor melalui jalan Nasional dengan jarak tempuh \pm 105 Km, tetapi karena jalur darat belum dapat di pergunakan secara optimal maka perjalanan seringkali di lakukan dengan melalui transportasi laut dengan menggunakan speed boat selama \pm 1,5 jam.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimana kondisi eksisting infrastruktur dan aksesibilitas di Kecamatan Bata Bual?
2. Apa yang menjadi potensi dari hasil pertanian untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Bata Bual?
3. Bagaimana prioritas kebijakan pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas dalam usaha meningkatkan hasil potensi untuk pertumbuhan ekonomi di kecamatan Bata Bual?

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kondisi eksisting ifrastruktur dan aksesibilitas.
- b. Mengidentifikasi potensi hasil pertanian untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Bata Bual
- c. Mengidentifikasi kondisi infrastruktur dan aksesibilitas untuk mengetahui hasil pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Bata Bual;

2. Manfaat

- a. Untuk peningkatan masyarakat dalam melakukan perekonomian di kecamatan Bata Bual.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menganalisis peranan terhadap peningkatan infrastruktur, akesesibilitas dan pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Bata Bual.

D. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan kajian dalam penelitian yang terdiri dari batasan substansi dan penelitian lokasi (Spasial). Adapun penjabaran tentang batasan substansi dan lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Substansi

1.1 Infrastruktur dan aksesibilitas untuk hasil potensi pertanian pertumbuhan ekonomi dengan variabel sebagai berikut

a. Infrastruktur

- 1) Jaringan listrik
- 2) Jaringan komunikasi;
- 3) Drainase;
- 4) Ketersediaan air bersih;

b. Aksesibilitas

- 1) Kesehatan;
- 2) Pendidikan;
- 3) Moda transportasi laut dan darat;
- 4) Kondisi Jalan;

1.2 Potensi hasil pertanian untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan variabel sebagai berikut

- a. Produksi tanaman perkebunan;
- b. Produksi tanaman pangan;
- c. Produksi Tanaman Hortikultura;

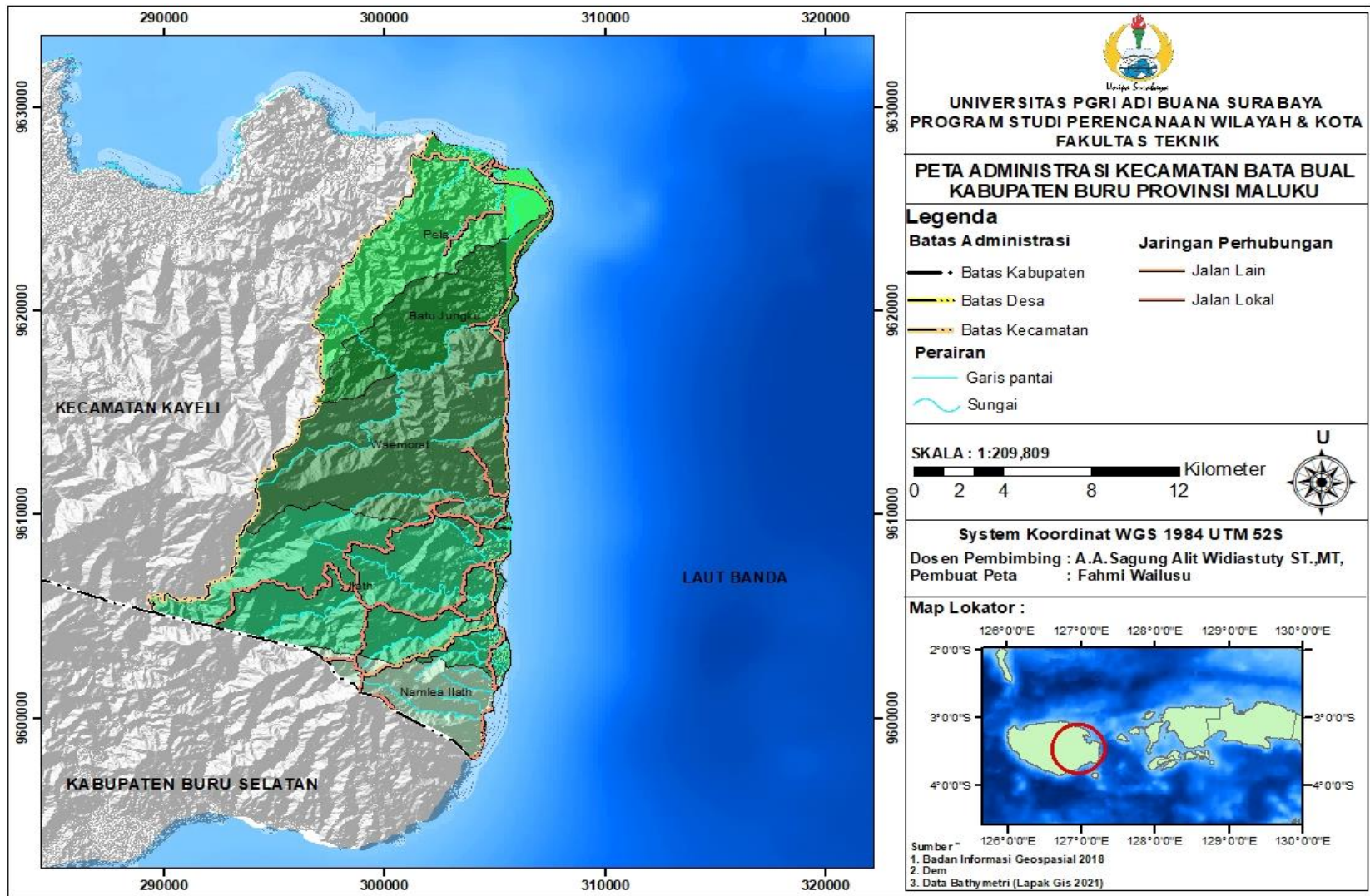
1.3 Arah kebijakan pertumbuhan infrastruktur dan aksesibilitas untuk potensi hasil perekonomian di Kecamatan Bata Bual Kabupaten Buru.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bata Bual. Kecamatan Bata Bual menurut astronomi terletak pada $2^{\circ}67'$ sampai dengan $3^{\circ}09'$ Lintang Selatan dan $121^{\circ}21'$ sampai dengan $121^{\circ}90'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Bata Bual memiliki batas-batas:

- Sebelah Utara : Selat Manipa
Sebelah Selatan : Kecamatan Waesama
Sebelah Timur : Selat Manipa
Sebelah Barat : Kecamatan waeapo

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta administrasi Berikut.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Bata